

**REGULASI EMOSI DAN RESPONS WARIA  
ATAS DISKRIMINASI SOSIAL DI PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:  
RIZKI ANLI SEPTIANA  
NIM. 1717101033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

# REGULASI EMOSI DAN RESPONS WARIA ATAS DISKRIMINASI SOSIAL DI PURBALINGGA

RIZKI ANLI SEPTIANA  
NIM. 1717101033

## ABSTRAK

Keberadaan waria dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, *abnormal*, dan aneh oleh masyarakat. Hal ini memunculkan adanya diskriminasi pada waria, baik dalam lingkungan sosial, bidang pekerjaan, maupun pergaulan di tengah masyarakat. Adanya diskriminasi, seringkali memunculkan emosi pada waria, baik itu positif maupun negative. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk diskriminasi sosial terhadap waria melalui analisis perilaku dan sikap masyarakat atau kelompok sekitar terhadap keberadaan waria, serta menganalisis sikap waria atas perlakuan diskriminasi sosial melalui analisis regulasi emosi dan respons sosialnya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitiannya yaitu tiga orang waria. Lokasi penelitian di Purbalingga, Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan waria mendapatkan diskriminasi berupa marginalisasi, kesempatan kerja, kekerasan, dan pandangan stereotip. Atas perlakuan diskriminasi tersebut, waria melakukan regulasi emosi yang mampu mentransformasi dari emosi yang negatif menjadi positif. Kemampuan melakukan regulasi emosi didukung oleh perubahan kognitif yaitu pola pikir dan perubahan perilaku seperti berusaha untuk berpikir positif, pasrah pada Tuhan, dan tidak focus pada masalah melainkan focus pada kemampuan yang dimiliki untuk lebih dikembangkan, sehingga muncul sikap penerimaan diri. Waria yang tidak mampu melakukan regulasi emosi menimbulkan perilaku *self-injury*, yaitu keinginan untuk menyakiti dan melukai dirinya sendiri sebagai pelampiasan atas emosi negatifnya.

**Kata Kunci :** *Waria, Diskriminasi, Regulasi Emosi, Respons*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACK.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II REGULASI EMOSI DAN RESPONS SOSIAL.....</b>	<b>18</b>
A. Regulasi Emosi.....	18
1. Pengertian Emosi .....	18
2. Pernertian Regulasi Emosi .....	19
3. Proses Regulasi Emosi .....	21
B. Pembentuk Persepsi Publik Terhadap Waria .....	22
1. Pengertian Persepsi .....	22
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	22
3. Perilaku Normal dan Menyimpang dai Norma Sosial .....	23
4. Waria .....	26
5. Diskriminasi .....	28

C. Respon.....	31
1. Teori S-O-R.....	31
2. Respons Positif dan Negatif .....	33
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV    RESPONS WARIA, REGULASI EMOSI, DAN RESPONS</b>	
<b>TERHADAP DISKRIMINASI SOSIAL.....</b>	<b>43</b>
A. Profil Subjek Penelitian.....	43
1. Identitas Diri.....	43
2. Faktor Penyebab Menjadi Waria.....	46
B. Bentuk Diskriminasi Sosial yang Diterima.....	49
C. Proses Regulasi Emosi .....	60
D. Respon Waria.....	69
E. Penerimaan Diri.....	78
F. <i>Self-Injury</i> .....	80
<b>BAB V    PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. menciptakan manusia dibagi menjadi dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya banyak yang memilih untuk beralih atau merubahnya. Dengan kata lain, beberapa manusia memilih keluar dari kodratnya sebagai laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut nyata dan benar-benar hadir di tengah masyarakat. Salah satunya adalah kaum waria. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, fenomena waria semakin marak dan mudah ditemui diberbagai kota, termasuk di wilayah Purbalingga.

Waria atau singkatan dari wanita-pria sering dikenal dengan bencong/banci, yaitu istilah bagi kaum laki-laki yang berperilaku layaknya perempuan. Waria merupakan seseorang yang apabila dilihat dari segi fisik dan identitas diri memiliki ketidak sesuaian. Kaum waria beranggapan bahwa keadaan mereka merupakan naluri sejak kecil, Keberadaan mereka seingkali menimbulkan stigma negatif dan menuai banyak penolakan baik dari keluarga maupun masyarakat, karena penampilannya yang berbeda dan cenderung keluar dari norma-norma masyarakat.<sup>1</sup>

Di Indonesia, keberadaan waria masih mendapatkan penilaian buruk yang dilekatkan oleh masyarakat. Keberadaan waria dianggap sebagai perilaku yang buruk, menyimpang, *abnormal*, berdosa, dan lainnya yang pada akhirnya membuat kaum waria seringkali dipandang sebelah mata, dikucilkan, dihina, dicaci-maki, dan tidak dianggap sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Anggapan masyarakat terhadap kaum waria ini diperkuat dengan adanya QS. Al-A'raf ayat 81 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Mohammad Khasan dan Sujoko. Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 1, Maret. (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi, 2018), hal. 99.

<sup>2</sup> Sudarman dan Lukmanul Hakim. Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V, No. 2, 2015, hal. 148.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas”.<sup>3</sup>

Dengan adanya dan bertambahnya kaum waria tentu menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan, karena dianggap dapat merusak tatanan kehidupan sosial di masyarakat dan generasi bangsa. Masyarakat seringkali menganggap waria sebagai seseorang yang kotor, tabu, aneh, dan makhluk yang menjijikkan. Penilaian buruk yang diberikan masyarakat ini terus tumbuh dengan semakin eratnya masyarakat mengasosiasikan waria sebagai penyakit sosial karena pekerjaan mereka sebagai penjaja seks.<sup>4</sup>

Manusia adalah makhluk yang hidup dengan diiringi emosi atau berbagai macam perasaan. Emosi merupakan bagian dari perasaan dalam arti yang luas, seperti takut, marah, sedih, senang, dan lainnya. Emosi berkembang sejak seseorang dilahirkan, dan emosi tersebut timbul karena adanya rangsangan. Pengalaman-pengalaman yang di alami individu dalam menghadapi suatu rangsang akan mempertajam kepekaan emosi dan ketepatan dalam mengekspresikan emosinya.<sup>5</sup> Apabila emosi tersebut diungkapkan dengan cara yang baik, maka efek yang ditimbulkan akan baik pula. Begitu pun sebaliknya, jika diungkapkan dengan cara yang kurang baik maka akan memberikan efek yang kurang baik pula.

Waria juga merupakan seorang manusia biasa pada umumnya yang memiliki emosi dan pernah merasakan sensasi emosi tersebut dari pengalaman hidup sehari-hari. Perasaan tersebut dapat berupa sesuatu hal yang dapat mendatangkan kesenangan maupun kesedihan. Emosi merupakan kodrat

<sup>3</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 81.

<sup>4</sup> Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad Syafiq, *Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hlm. 2.

<sup>5</sup> Safiruddin Al Baqi. *Ekspresi Emosi Marah*. *Buletin Psikologi*. Volume 23, No. 1, Juni. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2015), hal. 22.

Tuhan yang dimiliki oleh setiap manusia yang tidak dibedakan oleh usia maupun jenis kelamin.<sup>6</sup>

Kaum waria harus menghadapi banyak hal dengan menyesuaikan norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut memberikan tekanan tersendiri bagi waria. Adanya tekanan yang dialami oleh kaum waria, membuat perasaannya mudah tersentuh dan memicu timbulnya emosi dalam menjalani setiap kehidupannya. Emosi sebenarnya dapat diolah atau dikontrol oleh setiap individu. Pada saat individu sudah terbiasa dalam menguasai emosi yang ada dalam diri, maka akan mampu mengelola emosinya dalam setiap situasi agar dapat beradaptasi dengan baik.<sup>7</sup>

Dengan adanya tekanan, dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengelola emosinya agar meminimalisir dampak negatif yang timbul. Salah satu caranya adalah dengan regulasi emosi. Regulasi emosi dalam hal ini lebih ditekankan kepada kemampuan individu dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Regulasi emosi ini lebih kepada pencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan oleh individu baik melalui sikap dan juga perilakunya. Tujuan dari regulasi emosi itu sendiri yaitu untuk meminimalisir dampak negatif dari masalah yang dihadapi dengan cara mengatur dan mengolah pengalaman emosional.

Waria merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok minoritas. Dalam penelitian Renyta dan Syafiq (2016), Theodorson menjelaskan bahwa kelompok minoritas seringkali mendapatkan perilaku diskriminasi dan prasangka negatif dari masyarakat. Dari banyaknya tekanan atau masalah yang dihadapi oleh waria, dalam penelitian ini fokus pada permasalahan diskriminasi dari masyarakat terhadap waria. Diskriminasi dari masyarakat

---

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, Regulasi Emosi Pada Peremouan Pedagang Pasar Klewer. *Naskah Publikasi*. (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 1.

<sup>7</sup> Yasinta Tiwi Carys. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja. *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 4-5.

<sup>8</sup> Erlina Listyanti Widuri. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX, No. 2 Agustus. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2012), hal. 150-151.

menyebabkan waria merasa diasingkan dan tidak dianggap atau diterima secara sosial oleh lingkungannya.<sup>9</sup> Diskriminasi dari masyarakat seringkali diterima oleh kaum waria karena dalam pandangan masyarakat pada umumnya, laki-laki seharusnya mengembangkan peran gender maskulin, sedangkan perempuan mengembangkan peran gender feminine. Berbeda dengan waria yang secara fisik merupakan seorang laki-laki namun berpenampilan dan berperilaku layaknya seorang perempuan. Penilaian dan sikap lingkungan terhadap kaum waria itulah yang dianggap dipengaruhi oleh adanya peran gender tersebut.<sup>10</sup> Diskriminasi dan prasangka negatif serta tidak mendapatkan hak-hak yang semestinya didapatkan orang pada umumnya menjadi salah satu masalah yang cukup besar bagi kaum waria, yang tak jarang menyebabkan tekanan sehingga memicu timbulnya emosi, karena sikap sosial dan budaya masyarakat dalam menghadapi ragam orientasi seksual dan identitas gender dirasa bertolak belakang jauh dengan apa yang diharapkan oleh kaum minoritas tersebut.

Diskriminasi sering dijumpai dalam masyarakat sosial disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain atau bisa jadi ketika individu diperlakukan secara tidak adil karena perbedaan suku, gender, jenis kelamin, ras, agama, kepercayaan sehingga tidak terciptanya rasa keadilan. Diskriminasi dari masyarakat terhadap kaum waria menjadikan masyarakat membatasi interaksi dengan kaum waria tersebut, sehingga kaum waria kesulitan untuk berada di lingkungan masyarakat. Tekanan dan penolakan yang sering diterima oleh kaum waria di dalam lingkungan masyarakat bukanlah hal yang baru dan asing bagi mereka, namun juga seringkali membuat emosi mereka meluap. Dengan demikian, kaum waria

---

<sup>9</sup> Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi KAsus Waria yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 7, No. 1. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), hlm. 27-28.

<sup>10</sup> Mariana Aprilia Ina Abon Sogen, Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan. *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm. 1-2.

mengalami masalah sosial yang berat dan kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial.<sup>11</sup>

Respons secara pemahaman luas, yaitu dapat diartikan ketika individu memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Respons dalam hal ini yaitu berkaitan dengan bagaimana respons atau reaksi dari waria atas diskriminasi sosial yang menimpa dirinya. Bagaimana waria dalam merespons atau mereaksikan emosinya secara psikologis ataupun fisiologis sesuai dengan bagaimana upaya mereka dalam mengatur emosinya tersebut.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang cukup besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Saat ini, menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil waria.<sup>12</sup> Jumlah waria di Indonesia termasuk di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah terbilang cukup banyak. Perkiraan tersebut didasarkan atas informasi dari salah satu waria yang ada di Purbalingga. Selain itu, bukti lain yang mendukung bertambahnya jumlah waria yaitu adanya festival waria yang pernah diadakan dan adanya tempat yang sering dijadikan “tempat nongkrong” waria.

Gambaran atau kondisi waria di Purbaingga, didapatkan dari data awal diperoleh dari hasil wawancara pada 24 Februari 2021 yang dilakukan oleh peneliti pada tiga waria di Purbalingga tepatnya di Kecamatan Kalimanah. Hasil dari wawancara tersebut, diketahui bahwa menurut keterangan LA, di Purbalingga terdapat sekitar 20 waria di mana 10 di antaranya sudah menunjukkan identitas dirinya dan berpenampilan layaknya perempuan,

---

<sup>11</sup> Elly Kurnia, Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Tentang Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria di Yogyakarta dengan Lingkungannya). *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm. 7.

<sup>12</sup> Firman Arfanda dan Sakaria. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik*. Vol. 1, No. 1, Juli 2015. Makassar: Universitas Hasanuddin. hlm, 94.

dengan rata-rata usia yaitu 20-40 tahun.<sup>13</sup> Dalam buku Koeswinarno, dunia waria terbagi ke dalam dua kelas, yakni waria pelacur dan non-pelacur. Waria pelacur yaitu waria yang memiliki pekerjaan utama di sector pelacuran, sebaliknya waria non-pelacur yaitu kelompok waria yang memiliki pekerjaan diberbagai bidang seperti salon, berdagang, pegawai negeri, dan pekerjaan-pekerjaan lain.<sup>14</sup> Apabila dikaitkan dengan dua kelas yang dibagi oleh Koeswinarno tersebut, untuk mengetahui keberadaan waria yang ada di Purbalingga, waria pelacur atau kata lainnya adalah waria mangkal dapat ditemukan di sekitar terminal Purbalingga tepatnya di area pasar hewan. Sedangkan untuk waria non-pelacur di Purbalingga dapat ditemui di salon-salon, barbershop, di beberapa LSM, dan lainnya. Dari jumlah tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih 3 subjek untuk dilakukan penelitian, yaitu berinisial LA berasal dari Kalimantan, WS dari Mrebet, dan E dari Mrebet.

Subjek pertama yaitu LA, merupakan seorang waria berusia 31 tahun, yang jika dilihat dari segi fisik, LA tidak merubah apapun mulai dari rambut, jenis kelamin, dan lainnya. Dalam kesehariannya, LA berpenampilan/ berpakaian layaknya seorang laki-laki pada umumnya, hanya saja dari caranya berjalan dan berbicara terlihat jelas seperti layaknya perempuan. Hal tersebut dilakukan karena terlalu sering mendapat teguran terutama dari keluarga bahwa penampilannya tidak sesuai dengan norma masyarakat, sehingga seiring berjalannya waktu LA berusaha berpenampilan seperti laki-laki dalam kesehariannya, dan merubah penampilannya menjadi layaknya perempuan ketika ia keluar dari rumah atau tidak berada di lingkungan rumah. LA memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja di bidang kesehatan yaitu membantu teman-teman LGBT mengakses kesehatan terutama untuk cek HIV/AIDS secara rutin di Kabupaten Purbalingga. Perlakuan dari masyarakat yang membuat LA merasa terdiskriminasi adalah ketika orang-orang memandangi penampilan LA mulai dari bawah sampai atas. Menurut LA, setiap apapun yang ia atau kaum waria lakukan sekalipun itu adalah hal yang baik atau

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan LA, WS, dan E pada tanggal 24 Februari 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 10:00 WIB.

<sup>14</sup> Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 46.

positif, akan selalu dianggap salah dan dipandang sebelah mata. Karena masyarakat memiliki stigma bahwa kaum waria pasti terlibat dalam hal menjajakan diri, sosok yang menyeramkan, berada dilingkup pergaulan yang salah, dekat dengan minuman keras dan narkoba, dan lainnya. Padahal, menurut LA waria ada dua tipe, yaitu waria salon dan waria mangkal. Bedanya yaitu, waria salon tidak menggantungkan perekonomiannya dari mangkal karena memiliki pekerjaan tetap yang mendapatkan gaji setiap bulannya. Sedangkan waria mangkal, hanya menggantungkan perekonomiannya dari hasil mangkal atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Dan dari segi psikologis, waria mangkal dianggap lebih sensitif dan agresif. Itulah mengapa waria dianggap menyeramkan karena kebanyakan masyarakat hanya melihat waria-waria yang galak yang sering ada di pangkalan. Dengan adanya stigma tersebut, LA tidak lantas menyalahkan sepenuhnya pada masyarakat, karena menurutnya framing media juga sangat berpengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat kepada kaum LGBT.<sup>15</sup>

Subjek kedua yaitu WS, seorang waria yang berasal dari Kecamatan Mrebet ini berusia 25 tahun. Hampir sama dengan subjek pertama bahwa WS juga tidak merubah apapun dari segi fisiknya. Hanya saja, paras WS lebih terlihat seperti perempuan. Dalam kesehariannya, WS seperti subjek pertama yaitu berpenampilan atau berpakaian seperti laki-laki pada umumnya, berpenampilan dan memakai make up layaknya perempuan ketika ia keluar dari rumah dan berada jauh dari keluarga atau hanya pada acara atau event tertentu. Bentuk penolakan yang pernah WS terima dari keluarganya adalah sebuah teguran pada saat WS berpenampilan dan memakai make up layaknya seorang perempuan, di mana menurut keluarganya apa yang WS lakukan merupakan hal yang salah. Dan hal tersebut menjadi gejala tersendiri bagi WS karena di sisi lain, WS menginginkan hal tersebut. Tetapi seiring berjalannya waktu, baik WS maupun keluarganya mencoba memahami dan mengerti satu sama lain. WS memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja sebagai

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan LA pada tanggal 24 Februari 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 10:15 WIB.

hairstylist di salah satu barbershop di Purbalingga, selain itu WS juga memiliki pekerjaan freelance yaitu sebagai rias pengantin. Perlakuan dari masyarakat yang membuat WS merasa terdiskriminasi dan seringkali menimbulkan emosi adalah kata-kata kasar yang sering terlontar pada WS, dan perlakuan masyarakat yang selalu mengkaitkan keluarga terutama ibu dan adiknya atas perilakunya sebagai seorang waria, sehingga membuatnya tidak segan-segan untuk membalas perlakuan tersebut. Namun, WS juga mengatakan bahwa tidak semua perlakuan masyarakat yang seringkali membuatnya emosi dibalas atau dilawan, tergantung suasana hatinya. Menurut WS, perlakuan masyarakat terhadap dirinya yang harus dilawan dan tidak dapat diampuni yaitu ketika WS mendapatkan perlakuan buruk kemudian diketahui oleh ibunya dan membuat ibunya menangis.<sup>16</sup>

Sedangkan subjek ketiga yaitu E, wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2021. E merupakan waria yang berasal dari kecamatan Mrebet, berusia 32 tahun. E memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja di salah satu salon yang ada di Tegal. E berbeda dengan subjek pertama dan kedua, E mengatakan bahwa ia adalah orang yang mudah terpancing emosi, tempramental dan lebih sensitif dalam segala hal. LA dan WS juga mengatakan bahwa ketika sedang berkumpul bersama E, bercanda pun harus hati-hati karena E memang sangat sensitif perasaannya. Penampilan E sehari-harinya sudah seperti layaknya perempuan, berambut panjang, berpakaian layaknya perempuan dan memakai make up. Sikap dan perlakuan masyarakat yang membuat E merasa terdiskriminasi yaitu ketika orang-orang menatap E dengan tatapan yang sinis, berbisik-bisik ketika melihat E, meledeknya dengan perkataan banci, dan lainnya. Hal itu yang sering menimbulkan emosinya memuncak.<sup>17</sup>

Berdasarkan keterangan ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa mereka mengaku menjadi seorang waria, namun kedua subjek yaitu LA dan WS belum sepenuhnya tampil seperti layaknya perempuan karena masih ada

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan WS pada tanggal 24 Februari 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 12:55 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara dengan E pada tanggal 9 April 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 12.37 WIB.

gejolak dalam keluarga terutama masalah penampilan. Hal ini dapat dikatakan bahwa dari segi waktu, waria juga dibagi menjadi dua yaitu waria yang mengenakan pakaian perempuan sepanjang waktu, sedangkan yang mengenakan pakaian perempuan hanya sewaktu-waktu, namun tetap dengan sifat yang cenderung ke perempuan disebut dengan waria paruh waktu.<sup>18</sup> Sedangkan subjek E secara penampilannya secara keseluruhan sudah menyerupai perempuan. Kemudian masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah terkait diskriminasi dari masyarakat. Diskriminasi dari masyarakat tersebut yang seringkali memicu timbulnya emosi pada waria, sehingga dengan adanya emosi tersebut membuat kaum waria semuanya sendiri atau menuruti egonya dalam memecahkan serta menyikapi suatu permasalahan dengan cara-cara yang kurang tepat, karena ego cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai suatu keberhasilan dengan menciptakan landasan yang rapuh dan berbahaya di masa yang akan datang dan dapat mengarah pada kerusakan dan berdampak kurang baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>19</sup> Namun, setiap individu tentunya memiliki respons yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu permasalahan. Regulasi emosi dalam hal ini yaitu lebih kepada penguasaan perasaan, agar perasaan atau emosi yang timbul dapat diungkapkan dengan cara yang tepat, sehingga pada suatu waktu tidak akan meledak melampaui batas wajar. Dengan melakukan regulasi emosi, diharapkan waria dapat mengerti apa yang diharapkan dari dirinya dan memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya didasarkan pada emosi semata, sehingga setiap permasalahan yang kaum waria hadapi dapat direspons dengan baik dan dapat diselesaikan dengan cara yang lebih tepat.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, peneliti berpandangan bahwa waria merupakan sosok yang menarik untuk dikaji dari segi apapun dan manapun. Namun,

---

<sup>18</sup> Novia Sherlyana. *Need for Change dan Fashion Waria Paruh Waktu. Seminar Asean Psychologi & Humanity*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 315.

<sup>19</sup> Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Pengantar, HS Habib Adnan; penyunting bahasa, Anisi R Handini A. (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 310.

<sup>20</sup> Teresia Tri Astutiningsih. *Studi Deskriptif Kecerdasan Emosional Pada Wiraniaga PT. Herbalife Cabang Yogyakarta. Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 14.

dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses regulasi emosi dan respons waria atas diskriminasi sosial khususnya di wilayah Purbalingga, dengan tujuan mereka mampu mengelola dan mengendalikan emosinya di setiap situasi yang mereka hadapi, kemudian dari regulasi emosi tersebut akan menentukan cara waria merespons masalah-masalah yang melingkupinya khususnya masalah diskriminasi sosial dari masyarakat terhadap dirinya.

## B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu batasan konsep atau istilah. Bukan hanya sekadar batasan, namun juga sebagai penegasan yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga meminimalisir kesalahan pemahaman dalam pembahasan sebelum dilakukan analisis. Maka, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

### 1. Regulasi Emosi

Gross berpendapat dalam penelitian Yasinta Tiwi Carys yang berjudul *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja*, bahwa regulasi emosi yaitu suatu proses individu dalam membentuk emosinya dan mengetahui bagaimana individu mengalami serta mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi merupakan sekumpulan proses bagaimana emosi diatur dan juga dikelola.<sup>21</sup> Regulasi emosi juga dikatakan sebagai sebuah proses untuk mengenali, menghambat, menghindari, serta mengatur timbulnya perasaan, emosi psikologis, dan perilaku yang berkaitan dengan emosi demi tercapainya tujuan tertentu. Regulasi emosi adalah upaya individu untuk dapat mengelola dan mengungkapkan emosi yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku demi tercapainya suatu tujuan.<sup>22</sup> Pada saat seseorang mengalami emosi negatif, biasanya tidak

---

<sup>21</sup> Yasinta Tiwi Carys. *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 20.

<sup>22</sup> Yasinta Tiwi Carys. *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 21.

dapat berpikir secara jernih, sehingga dapat berperilaku di luar kesadaran. Regulasi emosi menjelaskan bagaimana seseorang mampu menyadari dan mengatur pikiran dan perilakunya dalam emosi positif maupun negatif.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, regulasi emosi lebih ditekankan pada bagaimana waria dalam mengatur dan mengelola emosi yang timbul ditengah permasalahan yang menimpa dirinya, yaitu adanya diskriminasi sosial dari masyarakat, serta bagaimana mereka (waria) merespons atau mereaksikan emosi tersebut.

## 2. Respons

Menurut Jalaludin Rakhmat, respons atau tanggapan merupakan hasil atau kesan yang di dapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa respons merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan pemusatan perhatian pada sesuatu di luar dirinya karena adanya stimuli yang mendorong. Respons dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan bagaimana respons atau reaksi dari waria atas permasalahan diskriminasi sosial yang menimpa dirinya, baik itu respons positif maupun negatif.

## 3. Waria

Waria atau sering disebut dengan istilah banci, adalah individu yang secara fisik berwujud laki-laki namun secara psikologis merasa dirinya perempuan, sehingga waria diartikan sebagai seorang wanita sekaligus pria. Waria juga diartikan sebagai wanita yang terperangkap dalam tubuh pria, karena perilakunya lebih cenderung menyerupai perempuan meskipun secara fisik seorang laki-laki. Waria merupakan suatu kelompok marjinal yang mendapatkan tekanan, baik secara struktur

---

<sup>23</sup> Deci Nansi dan Fajar Tri Utami. Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 2 No. 1. (Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah, 2016). hal, 27.

<sup>24</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 51.

maupun kultur, dan minimnya dukungan baik dari keluarga maupun masyarakat.<sup>25</sup> Waria sebagai salah satu dari sekian banyak kelompok minoritas yang seringkali tidak mendapatkan hak-hak sebagaimana mestinya seperti yang didapat orang-orang pada umumnya atau diskriminasi dari lingkungan masyarakat. Sikap sosial dan budaya dalam menghadapi ragam orientasi seksual dan identitas gender bertolak belakang jauh dengan apa yang diharapkan oleh kaum waria tersebut.

Waria dalam penelitian ini merupakan seseorang yang memilih beralih dari sosok laki-laki menjadi berperilaku sebagai layaknya perempuan. tidak ada kriteria khusus dalam penelitian ini, hanya berdasarkan pada kesediaannya untuk diteliti karena tidak semua waria bersedia untuk digali lebih dalam terkait pilihan hidupnya sebagai waria.

#### 4. Diskriminasi

Diskriminasi sebagai suatu istilah yang menjelaskan sikap prasangka negatif, yaitu hanya dikaitkan dengan prasangka atas kulit hitam. Namun, istilah tersebut berkembang dan digunakan untuk semua jenis prasangka serta tindakan negatif kepada semua jenis identitas sosial. Diskriminasi merupakan prasangka atau perilaku yang membedakan individu atau kelompok hanya karena identitas sosial seperti agama, etnis, ras, gender, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Hanya karena identitas sosialnya berbeda, individu dipandang dan diperlakukan lebih buruk.<sup>26</sup>

Diskriminasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terkait sikap dan perilaku masyarakat yang menganggap waria gagal dalam memenuhi harapan-harapan pada peranannya, sehingga masyarakat melihat mereka dengan label dan status yang berbeda serta memperlakukan waria dengan cara yang kurang baik.

---

<sup>25</sup> Khoirin Nida. Konsep Penyesuaian Diri dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 3 No. 2 Desember 2019, hal. 248.

<sup>26</sup> Denny J.A. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 6.

### C. Rumusan Masalah

Dari pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk diskriminasi sosial pada waria di Purbalingga?
2. Bagaimana proses regulasi emosi pada waria di Purbalingga?
3. Bagaimana waria dalam merespons adanya diskriminasi sosial yang menimpa dirinya di Purbalingga?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui diskriminasi sosial terhadap waria melalui analisis perilaku dan sikap masyarakat atau kelompok sekitar terhadap keberadaan komunitas waria.
- b. Menganalisis sikap waria atas perlakuan diskriminasi sosial melalui analisis regulasi emosi dan respons sosialnya.
- c. Melakukan analisis respons waria melalui kajian terhadap bentuk sikap sosial kolektifnya.

#### 2. Manfaat

Dari hasil penelitian, maka manfaat yang dapat diterapkan dan untuk pembelajaran dikemudian hari yaitu sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dari pengaruh teori-teori respons sosial dan regulasi emosi. Secara umum, teori respons sosial berpusat pada konsep stimulus yang dikelola dengan teori-teori psikologi sosial. Respons yang berbasis pada regulasi emosi akan memberi pengayaan terhadap teori pertukaran dan psikologi sosial.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran di kampus

- 2) Bagi waria, diharapkan dapat mengetahui emosi yang ada dalam dirinya dan mampu mengatur dan mengontrol emosinya dengan baik.
- 3) Bagi masyarakat diharapkan dapat lebih bisa menghargai perbedaan, pentingnya menghargai setiap pilihan hidup masing-masing orang, khususnya kaum waria.

### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kharisatun (2019) yang berjudul “*Regulasi Emosi dalam Mengatasi Keputusan Pasca Putus Cinta Pada Remaja (Studi Kasus Pada Dua Mahasiswa Tarbiyah IAIN Purwokerto)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk, dampak dan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja dalam menghadapi keputusan pasca putus cinta, serta hikmah dari kejadian yang mereka alami. Subjek dalam penelitian tersebut adalah dua orang remaja perempuan berusia 18-23 tahun mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kedua subjek yang diteliti memiliki kemampuan regulasi emosi yang dapat mengatasi suatu masalah yang mereka hadapi yaitu keputusan pasca putus cinta.<sup>27</sup>

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah membahas tentang regulasi emosi dalam mengatasi suatu permasalahan. Perbedaannya terletak pada masalah yang diangkat dan subjeknya, masalah dalam penelitian ini berupa keputusan pasca putus cinta yang dialami oleh dua mahasiswa perempuan, sedangkan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait diskriminasi sosial yang dialami oleh tiga orang waria.

Penelitian yang berjudul “*Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama*” yang dilakukan oleh Erlina Listyanti Widuri

---

<sup>27</sup> Siti Kharisatun, *Regulasi Emosi dalam Mengatasi Keputusan Pasca Putus Cinta (Studi Kasus Pada Dua Mahasiswa Tarbiyah IAIN Purwokerto)*. *Skripsi*. (Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019). Diakses pada tanggal 20 April 2021 pukul 00.16.

(2012) seorang mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Ahmad Dahlan. Dari hasil penelitian tersebut, dijelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi. Semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi resiliensi. Begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi, maka semakin rendah juga resiliensi.<sup>28</sup>

Peneliti memilih penelitian ini sebagai kajian pustaka karena terdapat persamaan dalam pembahasan yaitu tentang regulasi emosi. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada jenis penelitian, di mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu menghubungkan adanya keterkaitan regulasi emosi dengan resiliensi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif yang membahas tentang bagaimana strategi regulasi emosi pada waria yang memiliki tekanan berupa diskriminasi dari masyarakat sehingga akan memunculkan respons terhadap dirinya, baik respons positif maupun negatif tergantung bagaimana kemampuannya dalam mengelola emosi yang dimilikinya. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, penelitian ini menggunakan subjek seorang mahasiswa tahun pertama, sedangkan penelitian peneliti subyeknya adalah waria.

Merujuk pada penelitian terdahulu yaitu skripsi dari Elly Kurnia (2019) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Tentang Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria di Yogyakarta dengan Lingkungan Sekitarnya)*", penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pengelolaan emosi marah mahasiswa waria dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan subjek penelitian satu mahasiswa waria yang ditentukan secara purposive dengan kriteria waria yang masih berstatus sebagai mahasiswa di Yogyakarta,

---

<sup>28</sup> Erlina Listyanti Widuri. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX No. 2 Agustus 2012. Diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 12.41.

mahasiswa yang sudah mantap untuk menjadi mahasiswa, sudah mengubah anggota tubuhnya menyerupai wanita, dan sudah berani untuk tampil di depan umum dengan penampilan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian tersebut mampu mengelola emosi marahnya dengan selalu berpikir positif dan menunjukkan respon yang baik ketika menghadapi suatu permasalahan dengan menegur secara baik-baik orang yang mengganggu dirinya.<sup>29</sup>

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu membahas bagaimana kemampuan mengelola emosi pada seorang waria. Perbedaannya, subjek dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa waria, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah seorang waria biasa atau yang sudah bekerja. Tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Purbalingga.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adanya sistematika pembahasan yaitu dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti pokok dari pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Berikut susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang membahas tentang kajian teori yang terdiri dari: Regulasi Emosi, Pembentuk Persepsi Publik Terhadap Waria, dan Respons. Pembahasan pertama, mengenai regulasi emosi meliputi

---

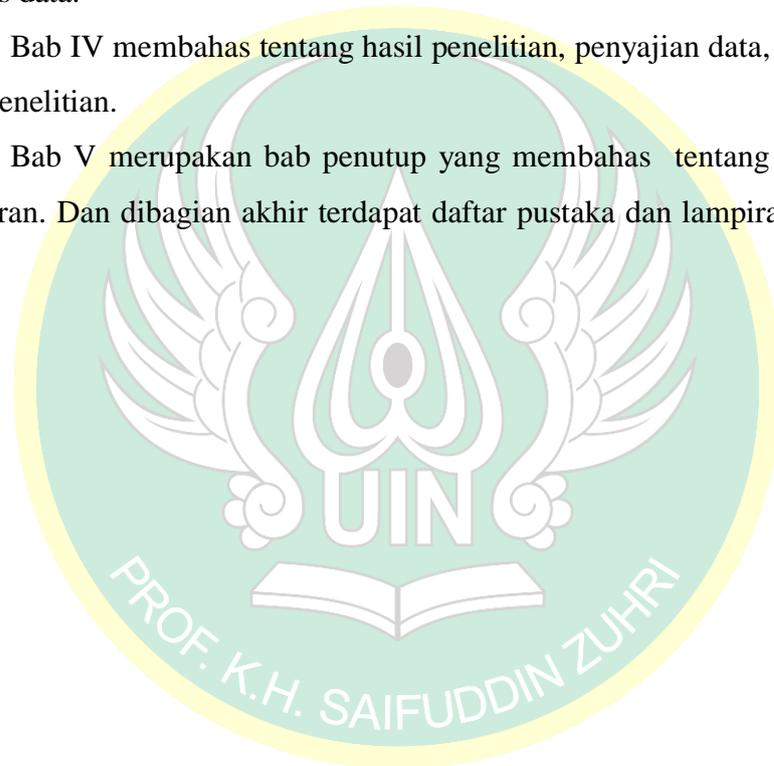
<sup>29</sup> Elly Kurnia, Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Tentang Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria di Yogyakarta dengan Lingkungannya). *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2019). Diakses pada tanggal 22 April 2021 pukul 11.14.

pengertian emosi, pengertian regulasi emosi, dan proses regulasi emosi. Pembahasan kedua, mengenai pembentuk persepsi publik terhadap waria meliputi pengertian persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, perilaku normal dan menyimpang dari norma sosial, waria, dan diskriminasi. Ketiga, membahas mengenai respons, yang meliputi teori S-O-R dan respons positif dan negative.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian, penyajian data, dan analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran. Dan dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk diskriminasi yang diterima waria adalah marginalisasi, kesempatan kerja, eksklusi sosial, kekerasan, subordinasi, dan pandangan stereotip. Perlakuan diskriminasi ini didorong oleh pandangan-pandangan stereotip yang menjustifikasi waria secara pejoratif.
2. Dari adanya proses regulasi emosi yaitu pemilihan situasi, perubahan situasi, pengalihan perhatian, perubahan kognitif, dan perubahan respons yang telah dianalisis berdasarkan masing-masing subjek diketahui bahwa adanya bentuk penerimaan diri dan perilaku *self-injury*.
3. Respons waria saat mendapatkan diskriminasi terbagi dalam dua bentuk yaitu, pertama transformatif merupakan kemampuan merubah emosi yang berkecenderungan negatif menjadi positif. Respons ini terjadi pada waria dengan kondisi emosi yang mampu menerima keadaan dirinya dengan selalu berpikir positif, memasrahkan segala permasalahan pada Tuhan, dan tidak memfokuskan pada permasalahan yang diterima melainkan focus pada kemampuan lain yang dimiliki untuk lebih dikembangkan lagi. Kedua *self-injury*, merupakan keinginan untuk menyakiti atau melukai dirinya sendiri, yang dilakukan oleh waria untuk tujuan memperoleh ketenangan sesaat ketika emosinya muncul akibat diskriminasi yang diterima dan tidak memiliki kemampuan untuk mentransformasi emosi yang negative menjadi positif, sehingga muncullah perilaku *self-injury*.

#### B. Saran

1. Waria sebagai Subjek Penelitian

**Kepada para subjek penelitian agar belajar mengenali diri dengan lebih dalam terutama ketika mengalami pengalaman dalam hal diskriminasi sosial yang seringkali memunculkan respons negatif.**

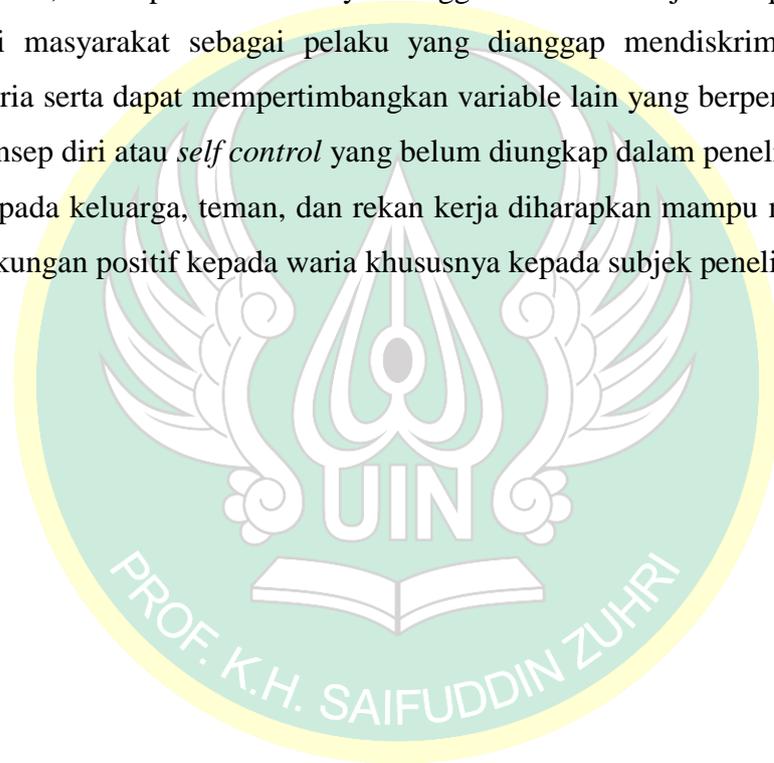
## 2. Masyarakat

Kepada seluruh masyarakat diharapkan tidak menilai waria dari satu sudut pandang saja. Ketika kita mampu untuk melihat sisi negatifnya, maka jangan pernah menutup diri untuk melihat pula sisi positif yang dimilikinya. Agar salah satu tugas kita sebagai manusia dapat berjalan dengan baik yaitu memanusiakan sesama manusia.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan tidak hanya menggali dari sisi subjek tetapi juga dari sisi masyarakat sebagai pelaku yang dianggap mendiskriminasi kaum waria serta dapat mempertimbangkan variable lain yang berpengaruh pada konsep diri atau *self control* yang belum diungkap dalam penelitian ini.

## 4. Kepada keluarga, teman, dan rekan kerja diharapkan mampu memberikan dukungan positif kepada waria khususnya kepada subjek penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Denny J. 2013. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdillah, Muhyidin dan Nila Izzamillati. 2021. Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol. 9, No. 1.
- Abidin, Kurniati dan Yusuf Djabbar. 2019. Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar - Indonesia Timur. *Society*, 7 (2), 212-230.
- Afrina, Nova. 2015. Kehidupan Waria di Kota Dumai (Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial). *Jom FISIP*. Volume 2 No. 2 – Oktober. Riau: Universitas Riau.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quetient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Pengantar, HS Habib Adnan; penyunting bahasa, Anisi R Handini A. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 81.
- Aliffatulisa, Rofika. 2019. Pandangan Mahasiswa Universitas Jember terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Mengenai HAM, Diskriminasi, dan Penyimpangan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arfanda, Firman dan Sakaria. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik*. Vol. 1, No. 1, Juli. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ariba, Fikria dan Rahesli Humsona. 2020. Tindakan Diskriminasi Mahasiswa Terhadap Transgender (Fenomenologi Kualitatif Tindakan Diskriminatif yang dilakukan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret terhadap Transgender). *Journal of Development and Social Change*. Vol. 3, No. 2, Oktober. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Asmadi. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Astutiningsih, Teresia Tri. 2007. Studi Deskriptif Kecerdasan Emosional Pada Wiraniaga PT. Herbalife Cabang Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Baqi, Safiruddin Al. 2015. Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*. Volume 23, No. 1, Juni. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Paisol Burlian. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Carys, Yasinta Tiwi. 2019. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Ch, Rajnur dan Afritayeni. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. Vol. 10, No. 3, September.
- Djamat, Hardjanto dan Andi Fachrudin. 2011. Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi Operasional dan Regulasi. Jakarta: Kencana.
- Estefan, Grearyana dan Yeni Duriana Wijaya. 2014. Gambaran Proses Regulasi Emosi pada Pelaku *Self Injuri*. *Jurnal Psikologi*. Volume 12 Nomor 1, Juni. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Fahimah, Siti. 2016. Motivasi: Urgensitasnya dalam Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 Januari-Juni.
- Fauziyah, dkk. 2018. Respon Remaja Lelaki Suka Lelaki (LSL) dengan Status HIV Positif terhadap Pencegahan Penularan HIV Kepada Pasangan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 13/No.1/ Januari.
- Giandatenaya, Gibranamar dan Rudangta Arianti Sembiring. 2021. Regulasi Emosi Pada Caregiver Orang Dengan Gngguan Jiwa. *Psycho Idea*, Volume 19 Nomer 01.
- Hapsari, Yhupi Maya dan S Wisni Septiarti. 2013. Identifikasi Potensi dan Pengembangan Program Pemberdayaan Komunitas Waria di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- Hasmarlin, Hanum dan Hirmaningsih. 2019. Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender* Vol. 18, No. 1. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Hidayat, Hanat Futuh. 2017. Respon Penyiar Terhadap Narasumber Program Tasbih Kerjasama IAIN Purwokerto dengan RRI Purwokerto Tahun 2016. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Husnaini, Rovi. 2019. Hadis Mengendalikan Amarah dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmu Hadis*. Volume 4, No. 1, September. Bandung: Universitas Negeri Bandung.
- Jasruddin dan Jasmin Daud. 2015. Transgender dalam Persepsi Masyarakat. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume III, No. 1 Mei.

- Kasali, Rhenald. 2007. *Manajemen Periklanan Konsep-Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Kharisatun, Siti. 2019. Regulasi Emosi dalam Mengatasi Keputusan Pasca Putus Cinta (Studi Kasus Pada Dua Mahasiswa Tarbiyah IAIN Purwokerto). *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Khasan, Mohammad dan Sujoko. 2018. Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 1, Maret. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Kurnia, Elly. 2019. Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi kasus tentang upaya pengelolaan emosi marah mahasiswa waria di Yogyakarta dengan lingkungan sekitarnya). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/respons.html>.
- Lenggogeni, Putri, dkk. 2021. Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ma'rufah, Nisa Fitriani. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan Parenting. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mardeli. 2016. Teori Kompensasi Emosi. *Tadrib*, Vol. 2, No. 1 Edisi Juni. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Marubenny, Sandy, dkk. 2013. Perbedaan Respon Sosial Penderita HIV-AIDS yang mendapat Dukungan Keluarga dan Tidak Mendapat Dukungan Keluarga Dibalai Kesehatan Paru Masyarakat (BPKM) Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. Volume 1, No. 1, Mei.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muammar. 2019. *Tahan Amarahmu!*. Diakses pada 10 April 2021, dari <https://www.ump.ac.id/Hikmah-1752-TAHAN.AMARAHMU...html>
- Nansi, Deci dan Fajar Tri Utami. 2016. Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 2 No. 1. Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah.

- Nida, Khoirin. 2019. Konsep Penyesuaian Diri dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 3 No. 2 Desember.
- Ningsih, Ekawati Sri Wahyu dan Muhammad Syafiq. 2014. Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Prabowo, Dwi Ananto. 2016. Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, Vol. 3, No. 2 – Oktober.
- Prakosa, Sunu Selpa. 2018. Pengaruh Persepsi Nilai dan Citra Toko Terhadap Niat Beli Hand Phone (HP) Secara Online di Kalangan Pelajar Menengah Ke Atas di Kota Magelang. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Prakoso, Dinar. 2019. Pandangan Waria Terhadap Penerimaan Keluarga. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pratisti, Wiwien Dinar dan Nanik Prihartanti. 2012. Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 13, No. 1.
- Primawati, Anggraeni. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Diakses di <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/SOSI441203;M1.pdf> pada tanggal 14 Agustus 2021, pukul 7:00 WIB.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspitasari, Cut Indra2019. Opresi Kelompok Minoritas: Persepsi dan Diskriminasi LGBT di Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. Volume 8 Nomor 1 Januari-Juni. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Putri, Renyta Ayu dan Muhammad Syafiq. 2016. Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi KASus Waria yang Tinggal di Gang ‘X’ Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 7, No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Yayan Indah Antika. 2017. Hardiness Pada Ibu Bekerja. *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Rahma, Rosselina Mulya dan Farid Pribadi. 2021. Interaksionisme simbolik Tagar Shopee Bunuh UMKM Dalam *Trending Topic* Twitter. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*. Volume 12 Nomor 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. hlm, 35.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sandy, Amelia Ari. 2019. Marginalisasi-Subordinasi Perempuan dalam Novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. Vol. 13, Nomor 1, Februari. Malang: Universitas Islam Malang.
- Sari, Mekar Duwi Indah dan Elli Nur Hayati. 2015. Regulasi Emosi Pada Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 3, No 1, Juli. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sogen, Mariana Aprilia Ina Abon. 2016. Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Subandi, Ahmad. 1982. *Psikologi Sosial*, cet. Ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subroto, Teguh. 2008. Perlindungan Hukum Terhadap Kaum Waria di Kota Semarang (Studi Kasus di LSM Graha Mitra). *Skripsi*. Semarang.
- Sudarman dan Lukmanul Hakim. 2015. Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V, No. 2.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarti. 2009. Strategi Coping Waria dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/AIDS di Purwokerto. *Psycho Idea*, Vol 7 No.1, Juli. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Syafe'i, Imam. 2015. Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 15, Nomor 1, Juni. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Syakra, Rusydi. 2010. Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Edisi Khusus.
- Walgio, Bimo. 2015. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widiastuti, Siti Kurnia, Farsijana Adeney Risakotta, dan Siti Syamsiyatun. 2016. Problem-Problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 10, No. 2, Juli-Desember.
- Widuri, Erlina Listyanti. 2012. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX, No. 2 Agustus. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Yusuf, Muhammad. 2015. Regulasi Emosi Pada Peremouan Pedagang Pasar Klewer. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.